

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu masa, namun untuk seluruh umat dan sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah sama dengan luasnya umat manusia. Ajaran-ajarannya begitu luas kepada kaum yang masih dalam keadaan primitif, maupun kepada kaum yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi, bagi seorang pertapa, orang yang tidak begitu mengindahkan harta, maupun bagi seorang usahawan. Baik bagi orang yang kaya maupun orang yang miskin, yang pandai maupun yang bodoh, untuk seluruh golongan masyarakat, meliputi segala lapangan kegiatan manusia.¹

Al-Qur'an yang kandungannya multidimensional itu tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologi ritualistik seperti aqidah, ibadah, akhlak. Tetapi, mengungkap pula pedoman dan arahan tentang kehidupan sosial yang pragmatis seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa.² Berdasar hal itu pula yang kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai objek pembahasan dan kajian oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Sebagaimana Harifudin Cawidu mengatakan bahwa keadaan al-Qur'an yang disebut di atas, pada dasarnya tidak mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya, di sana letak keunikan sekaligus keistimewannya, sebab dengan keadaan seperti itu,

¹ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran, 1971), hlm. 87

² M. Yunan Yusuf, *Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 1991), Vol. VIII, hlm. 34

al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh cendekiawan muslim dan non muslim.³

Salah satu masalah yang dibicarakan dalam al-Qur'an adalah kata *al-'adāwah wa al-bagḍā'*. Kata *al-'adāwah wa al-bagḍā'* adalah dua kata yang terdiri dari *al-'adāwah* yang bermakna permusuhan.⁴ Adapun kata yang selanjutnya, sebagaimana disampaikan al-Rāgib al-Aṣfahāni, dalam kitab *Mu'jam Mufrodātu Alfāz al-Qur'ān* yang mengartikan kata *al-bagḍā'* ialah kebencian; larinya perasaan dari sesuatu yang mencintai sesuatu. Kebencian adalah kebalikan dari *al-hubb*; cinta.⁵

Al-Qur'an memang layak disebut dengan kitab ajaib, sebagaimana al-Qur'an dikatakan sebagai *shoñh likulli zamān wal makān* yang sudah mampu memprediksinya sejak dahulu. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat yang menceritakan tentang konflik-konflik yang terjadi pada masa nabi Muhammad Saw, dalam perjalanan perkembangan Islam di Arab.

Muhammad Saw, merupakan orang yang terkenal dapat dipercaya dan penuh kasih sayang. Seandainya Al-Qur'an diturunkan diterima oleh nabi yang berjiwa yang dipenuhi dengan permusuhan dan kebencian, sudah tentu terjadi kekacauan yang tiada habisnya di dunia ini. Melalui lidah Muhammad Saw, terucaplah ayat-ayat dari Allah Swt, di antaranya yang mengajak dan mengajarkan kasih sayang sebagai berikut:

Surat Al-Mumtahanah[60]: ayat 7

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

³ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an: Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 4-5

⁴ Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 98

⁵ Abi al-Qāsim al-Husayn Ibn Muhammad al-Rāgib al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufrodātu Alfāz al-Qur'ān*, terj. Ahsan Askan, (Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah, 1971), hlm. 65

Artinya:

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah Swt, Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap hamba-Nya dan hamba yang memusuhi kaum beriman di Makkah dengan membukakan pintu maaf-Nya serta menghendaki adanya kasih sayang di antara keduanya sebagaimana Allah Swt, yang bersifatan Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Ditegaskan pula pada Surat Al-Anfal[8]: 61, bahwa Allah Swt menghendaki terciptanya kedamaian dan perdamaian di dunia ini melalui firman sebagai berikut:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١﴾

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat di atas disebutkan, jika mereka (musuh) condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya yang mempunyai arti bersikap sabar dan ikutilah seruan mereka untuk berdamai. Allah Swt, adalah dzat yang suci maka sudah tentu yang disukai-Nya adalah perbuatan yang baik yaitu: perdamaian dan kasih sayang bukan permusuhan dan kebencian.

Jika melihat sejarah kehidupan manusia, pada dasarnya, manusia diciptakan dengan membawa dua konsekuensi; pertama, sebagai tokoh gerakan perdamaian. Kedua, sebagai pelaku konflik dan perang dalam sejarah peradaban dan agama. Para nabi dan para pengikutnya termasuk dalam kategori yang pertama. Di sini nabi Adam hingga Muhammad Saw, melakukan tugasnya sebagai juru damai (*peace maker*). Dalam kelompok kedua ditempati oleh Qabil, Firaun hingga Abu Jahal dan generasinya. Qabil merupakan lambang individu atau

masyarakat perusak, pelaku teror. Dialah manusia yang melakukan pembunuhan pertama kali.⁶

Kisah dan tugas dari Nabi Adam a.s hingga Muhammad Saw, yang menekankan kepada kedamaian dan perdamaian, tertera pula dalam surat al-Kāfirūn:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya:

Katakanlah (ya Muhammad): "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi menyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku."⁷

Dalam surat al-Kafirun terdapat ayat yang menyatakan “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*” yang dengan jelas memberikan gambaran bahwa Muhammad Saw, adalah orang yang menghargai keberagaman atau demokratis.⁸

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Nusron Kamil menguraikan: “Dalam bahasa budaya, demokrasi bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja, sebagai proses demokratisasi. Demokrasi adalah suatu kategori dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah. Kadang negatif (mundur) kadang positif (berkembang maju). Oleh karena itu dengan mengutip Willy Eicher, Partai Sosial Demokrat Jerman, jelasnya kemudian, demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Sebab itu, suatu negara dan masyarakat dapat disebut demokratis, jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan HAM dan menjunjung tinggi

⁶ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 1. Lihat pula kisah Qabil dalam surah al-Maidah ayat 28-30.

⁷ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 1112

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Edisi Keempat, hlm. 310.

keadaban atau *civility (madaniyah)*, dalam bentuk keterikatannya pada supremasi hukum dan peraturan.”⁹

Muhammad Saw, yang mengagungkan demokrasi tentunya bersedih jika melihat maraknya tindak permusuhan dan kebencian saat ini. Pemusuhan dan kebencian sudah terjadi sejak dahulu kala, di antaranya konflik antara Islam dan Nasrani yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 14, sebagaimana berikut:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١٤

Artinya:

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁰

Pada ayat di atas telah disebutkan bahwa Allah Swt, menimbulkan di antara mereka (Kristen) permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat. Jika dibahasakan lain, berarti Allah Swt sudah menggariskan terjadinya permusuhan dan kebencian hingga kehidupan dunia ini berakhir. Dalam hal ini, permusuhan dan kebencian yang melibatkan Islam dan Kristen, maupun dalam kubu Kristen itu sendiri.

Kemudian dikisahkan pula tentang sejarah pertikaian antara nabi Ibrahim a.s dengan umatnya dalam QS. Al-Mumtahanah: 4, sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٤

⁹ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 27

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3, hlm. 64

Artinya:

Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."¹¹

Berangkat dari kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* yang bermakna permusuhan dan kebencian, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa kata yang terdapat dalam al-Qur’an tersebut kini marak terjadi di negara Indonesia.

Kasus yang masih terbilang baru adalah kasus penyerangan terhadap muslim di Tolikara, Papua. Perenus Wanimbo, 28 tahun, salah satu dari 11 orang korban yang tertembak kerusuhan Tolikara, pada Jumat, 17 Juli 2015. Perenus yang menderita tertembak di bagian betis kanan, kini sedang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah, Kota Jayapura, Papua. Sebagaimana, direktur *Setara Institute*, Hendar di mengatakan akar penyerangan di Tolikara adalah ketidakadilan dan diskriminasi berkelanjutan. Hampir semua temuan dan pernyataan orang Papua menyangkal penyerangan tersebut. "Artinya, ada kekuatan lain yang menghendaki kekerasan itu terjadi."¹²

Menjadi konflik menarik jika melihat yang terjadi antara Islam dan Kristen di Papua. Bukankah umat muslim di seluruh belahan dunia pun melaksanakan shalat tarawih pada malam pertama bulan suci Ramadhan dan merayakan Idul Fitri pada tanggal pertama bulan Syawwal. Lantas, apa yang menjadikan konflik ketidakadilan dan diskriminasi di Negara Indonesia ini?

¹¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 24, hlm. 934

¹²<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/25/078686526/akar-konflik-tolikara-adalah-diskriminasi-dan-ketidakadilan>

Menurut Zainal Bagir, Ketua Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut seperti politik lokal, kecemburuan sosial, dan keamanan.¹³

Lebih menarik lagi, kasus yang terjadi dalam konflik Syiah dan Sunni di Madura, yang tak ubahnya pertikaian saudara kandung. Konflik yang terjadi dalam ruang lingkup satu kepercayaan yaitu agama Islam, sebagaimana dilansir oleh *antarajatim.com*, sebanyak 69 kepala keluarga yang terdiri 233 jiwa anggota Syiah masih berstatus sebagai pengungsi di Rusun Puspo Agro Jemundo, Sidoarjo. Mereka adalah imbas dari penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok atau oknum terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura.¹⁴

Aksi penyerangan permukiman kaum Syiah di Desa Karanggayam, Sampang, Madura, pada 26 Agustus 2012 silam, awalnya dilatari konflik keluarga. Namun dalam perkembangannya, konflik ini tumpang-tindih dengan persoalan politik, serta kesalahpahaman terkait keyakinan dan praktek keagamaan. Kelompok ini sangat '*anti Syiah*' sehingga mereka terus berkampanye bahwa Islam Syiah merupakan ajaran sesat. "*Mereka terus berupaya menyingkirkan orang Syiah,*" kata Jalaluddin, yang juga dikenal sebagai pimpinan organisasi Ijabi, yang mewadahi kaum Syiah di Indonesia.

Menurut sebagian pejabat keamanan setempat yang banyak dikutip media saat itu dilatarbelakangi persoalan sepele, yaitu persoalan memperebutkan perempuan.¹⁵

Menjadi kajian yang menarik, saat dihadapkan pada permasalahan yang cukup memprihatinkan akhir-akhir ini, ialah fenomena kekerasan dan terorisme yang terjadi. Tidak jarang mengatasnamakan suatu agama atau paling tidak

¹³<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150720145313-20-67278/insiden-tolikara-bukan-hanya-konflik-agama/>

¹⁴ <http://news.detik.com/opini-anda/2316856/simplifikasi-konflik-sunni-syiah-sampang>

¹⁵http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/08/130731_lapsus_syiah_sidoarjo_kilasbalik

menggunakan legitimasi agama, bahkan mengatasnamakan Tuhan. Padahal, latarbelakangnya hanya berujung pada masalah politik dan lainnya.¹⁶

Oleh permusuhan dan kebencian yang semakin menjangkit ini, kemudian penulis tertarik untuk menganalisisnya dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Makna *al-‘Adāwah Wa al-bagḍā’* dalam Al-Qur’an”. Dengan harapan memberikan sebuah pemahaman kontekstual makna terhadap tema yang diangkat.

A. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Apa apa pengaruh kata kerja yang mengiringi terhadap makna *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* dalam al-Qur’an?

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan
 - a. Untuk mengkaji sekaligus mengetahui makna dan menganalisa mendalam perihal *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* yang dituangkan beberapa ayat dalam al-Qur’an, sehingga mendapatkan hasil tepat dari makna yang sebenarnya dikehendaki melalui *al-‘adāwah wa al-bagḍā’*
 - b. Untuk memberikan sumbangsih berupa pemahaman terhadap permusuhan dan kebencian melalui analisa kata dan ayat yang terdapat *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* sehingga memperoleh pemahaman baik secara tekstual dan kontekstual makna.
2. Kegunaan

¹⁶ Aunur Rofiq, *op. cit.*, hlm. 28

- a. Menambah khazanah keilmuan kita tentang *al-'adāwah wa al-bagḍā'* yang dimaksud dalam al-Qur'an.
- b. Memunculkan paradigma positif uraian tentang *al-'adāwah wa al-bagḍā'* dalam berbagai aspek.
- c. Memberikan pemahaman atau pengetahuan yang benar pada masyarakat umum tentang *al-'adāwah wa al-bagḍā'* dalam agama, ras dan suku maupun lainnya, khususnya dalam al-Qur'an.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan beberapa sumber, baik dari skripsi maupun buku yang membahas tentang permasalahan *al-'adāwah wa al-bagḍā'* yang semakna dengan permusuhan dan kebencian. Di antaranya di antaranya:

Ryta Fatmawati, dalam *Konsep 'Aduww Di Dalam Al-Qur'an* yang merupakan judul skripsinya yang mengungkapkan kata *'aduww* di dalam Al-Qur'an merujuk kepada syetan dan orang-orang kafir yang selalu berupaya menyesatkan orang-orang yang beriman dari jalan yang benar. Terkait dengan era sekarang ini, banyak pula terjadi serangan terhadap umat Islam baik secara halus maupun konfrontatif dari kalangan non-Muslim.¹⁷

Slamet Riyadi, dalam penelitian berjudul *Musuh Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb)* yang merupakan judul skripsinya yang melakukan kajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān yang menjelaskan tentang pembagian musuh, dia membagi musuh menjadi tujuh: pertama setan, kedua Yahudi Nasrani, ketiga orang kafir,

¹⁷ Ryta Fatmawati, "Konsep 'Aduww Dalam AL-Qur'an" Skripsi pada Program S1 Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan Hadis, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

keempat keluarga, kelima, berhala, keenam manusia (selain Yahudi, Nasrani dan munafik), dan ketujuh orang munafik.¹⁸

Muhammad Saiful Asyari, dalam *Islam Watch Dan Kebencian Atas Islam: Sanggahan Modern Terhadap Penafsiran Surah al-Fatihah Menurut "Islam Watch"* yang menjadi judul skripsinya dalam menganalisis atas tafsir yang dilakukan *Islam Watch* yang difokuskan pada tafsir *Surah al-Fatihah* ayat terakhir "*Gayril Magdūbi 'Alayhim Walā al-Ḍāllīn.*" Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa *Islam Watch* adalah kelompok kaum murtadin di Amerika yang berdiri pada tahun 2005 yang tentunya menolak keberadaan Islam itu sendiri dengan mengusung isu-isu negatif tentang Islam khususnya pada situs yang mereka kelola yaitu www.islam-watch.org.¹⁹

Fakhrudin Aziz, dalam *Hifzh Al-Dīn dalam Masyarakat Plural* yang merupakan disetasi doktornya diantaranya menyajikan beberapa konflik dalam kehidupan *pluralisme* dan demokrasi ini dengan berbagai penyelesaian masalahnya. Yang telah diteliti oleh Fakhrudin Aziz terhadap kalangan umat beragama di Jepara.

Aunur Rofik, dalam bukunya *Tafsir Resolusi Konflik* turut pula menyajikan contoh-contoh konflik; kebencian dan permusuhan, serta menawarkan beberapa solusinya dalam menyelesaikan konflik.

Menurut hemat penulis, perlu adanya penelitian mengenai *al-'adāwah wa al-bagḍā'* secara khusus yang merupakan bagian penting yang diuraikan al-Qur'an dalam menjelaskan bentuk dan sebab-sebab permusuhan dan kebencian pada periode nabi Muhammad Saw, untuk dikontekskan dengan masa kekinian. Maraknya serangan dan teror yang mengataskan loyalitas negara, suku, ras dan agama, maka, penulis memandang perlu untuk menulis tentang tema tersebut.

¹⁸ Slamet Riyadi, "*Musuh Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb)*," Skripsi pada Program S1 Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan Hadis, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008

¹⁹ Muhammad Saiful Asyari, "*Islam Watch Dan Kebencian Atas Islam: Sanggahan Modern Terhadap Penafsiran Surah al-Fatihah Menurut "Islam Watch,"*" Skripsi pada Program S1 Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

D. Metode Penelitian

Di dalam sebuah karya tulis ilmiah, tentunya metode memiliki peranan penting terhadap karya tulis ilmiah tersebut. Ia meliputi cara kerja untuk dapat memahami dan menganalisa suatu objek yang sedang diteliti. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Sumber Data

Menurut *Lofland*, jenis data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, photo, dan statistik.²⁰ Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bercorak *library research*, dalam artian data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis yang terkait dengan tema. Karena analisis ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka data yang menjadi sumber utamanya adalah kitab suci al-Qur'an. Adapun mushaf yang menjadi pegangannya adalah *al-Quran dan Terjemahnya* oleh Departemen Agama RI, Jakarta, tahun 1985.

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yakni terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, artikel, jurnal dan lainnya".²¹

Dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan data primer berupa beberapa kitab tafsir di antaranya tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari. Tafsir *Azhar* karya DR. HAMKA dan tafsir lainnya, *Mu'jam Al-Ashfahani*, *Mu'jam Mufahras*, *Lisanul 'Arab*. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari

²⁰ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 112

²¹ Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 85

berbagai kitab, buku, jurnal, artikl, literatur atau karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kata *al-‘adāwah wa al-baghḍā’*.

2. Metode dan Analisis Data

Diturunkan oleh al-Farmawi, setidaknya ada empat macam metode utama dalam penafsiran Qur’an yaitu; metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *maudhu’i*. Metode *maudhu’i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur’an tentang masalah tersebut.²²

M. Quraish Shihab dalam bukunya berjudul *Membumikan Al-Qur’an* mengemukakan bahwa: metode *Maudhu’i* (tematik) adalah metode menafsirkan dengan cara menetapkan tema tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut (tertentu). Kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang tema tersebut menurut pandangan al-Qur’an.²³

Kata *maudhu’i* berasal dari bahasa arab yaitu *maudhu’i* yang merupakan isim maf’ul dari fi’il madhi *wadla’a* yang memiliki arti di antaranya: meletakkan, menjadikan, mendustakan, dan membuat-buat.²⁴ Secara pengertian bahasa sederhana, metode tafsir *Maudhu’i* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan tema atau topik suatu masalah.

Metode *maudhu’i* adalah "*Istanthiq Al-Quran*" (Ajaklah Al-Quran berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya), konon itu pesan Ali ibn Abi Thalib.²⁵ Pesan ini, antara lain mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Al-

²² Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, hlm. 21

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. Ke xix, hlm. 114

²⁴ Ma’luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 905

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, *op. cit.*, hlm. 86

Quran dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir metode *maudhu'i* di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁶

Adapun menurut al-Farmawi, tafsir *maudhui* adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian “menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.”²⁷

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhui* menurut Al-Farmawi, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur’an yang akan dikaji secara *maudhui*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan: ayat Makiyyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbābun al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 87

²⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Mengkompromikan antara pengertian yang *amm* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*. Mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktik serta menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara. Tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁸

Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode tematik analisis deskriptif. yakni metode penafsiran secara tematik, mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* sebagai data deskriptif, untuk selanjutnya melakukan analisis data.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan menganalisa terhadap karya tulis ilmiah ini, penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagaimana berikut:

- Bab I** : berisi tentang yang melatarbelakangi pemilihan judul karya tulis ilmiah ini, yakni merebaknya kasus permusuhan dan kebencian di di masa sekarang ini. Penulis menemukan kata permusuhan dan kebencian yang terdapat dalam al-Qur’an menggunakan redaksi *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* yang dikontekstualisasikan di masa sekarang. Hal-hal yang berkaitan dengan penulisan juga dibahas dalam bab ini..
- Bab II** : Berisi tentang ulasan kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* baik secara etimologi ataupun terminologi disertai dengan bentuk kata dan ayat yang semakna dengan *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* dalam al-Qur’an.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 46

- Bab III** : Berisi tentang pembahasan mendalam tentang ayat-ayat yang berisi kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* beserta sebab-sebab turunnya ayat tersebut dalam al-Qur’an.
- Bab IV** : Berisi tentang analisa lanjut kata *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* dan ayat-ayat yang berisi tentang *al-‘Adāwah Wa al-Bagḥḍā’*. Juga membahas contoh *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* dalam kehidupan atas *al-‘adāwah wa al-bagḍā’* untuk memperoleh pemahaman kontekstual makna dari kata tersebut.
- Bab V** : merupakan bagian yang terakhir, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.